



Analisis Nilai Tri Hita Karana dalam Kumpulan Puisi *Cangkit Den Bukit* Karya Komang Sujana

Putu Wulan Mega Utami^{1*}, Ida Ayu Sukma Wirani¹, I Ketut Paramarta¹

¹Universitas Pendidikan Ganesha

*Correspondence: wulan.mega.utami@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana menghadirkan berbagai persoalan kehidupan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Persoalan tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai Tri Hita Karana yang penting untuk dikaji sebagai bagian dari kekayaan sastra Bali modern. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai Tri Hita Karana dalam kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, sementara data yang dihimpun berupa kutipan-kutipan dari puisi yang berisikan nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dari hasil penelitian, nilai Parahyangan tampak dari keyakinan dan ketulusan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sementara itu, nilai Pawongan muncul dalam bentuk kasih sayang, sikap menghormati, dan rasa tanggung jawab di tengah kehidupan sosial. Adapun nilai Palemahan terlihat dari kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Ketiga ajaran itu berhubungan dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi aspek tattwa, susila, dan upacara. Temuan penelitian menegaskan bahwa kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan yang relevan sebagai sumber pembelajaran sastra dan pembentukan karakter.

Kata Kunci: Tri Hita Karana; Puisi Bali Modern; *Cangkit Den Bukit*; Nilai Kehidupan

Received: 8 Sep 2026; Revised: 12 Sep 2026; Accepted: 13 Sep 2026; Available Online: 14 Sep 2026

This is an open access article under the CC-BY license.



PENDAHULUAN

Masyarakat Bali memiliki sebuah falsafah hidup bernama Tri Hita Karana. Falsafah ini mengajarkan tiga bentuk hubungan yang harus dijaga keharmonisannya, yakni hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disebut Parahyangan, hubungan dengan sesama manusia yang disebut Pawongan, dan hubungan dengan lingkungan yang disebut Palemahan (Adnyana dkk., 2020:16). Ketiga hubungan ini tidak berdiri sendiri-sendiri. Ketiganya justru menjadi fondasi utama agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan tenteram, seimbang, dan penuh kemakmuran. Cakupan Tri Hita Karana sebenarnya lebih luas dari sekadar urusan keagamaan. Nilai-nilai di dalamnya juga ikut menempa karakter manusia agar taat beragama, bertanggung jawab, punya kepedulian pada sesama, serta sadar akan pentingnya menjaga lingkungan (Sudiana dkk., 2025:472). Dalam ajaran Agama Hindu, penerapan Tri Hita Karana berkaitan erat dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi tattwa, susila, dan upacara. Ketiga kerangka tersebut diwujudkan melalui berbagai ajaran, seperti Pañca Śraddha, Tri Kaya Parisudha, Catur Guru, dan Pañca Yajña sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Salah satu aspek Tri Hita Karana ialah Parahyangan, yakni ikatan harmonis antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui sikap *śradha* dan *bhakti*. Hubungan tersebut berlandaskan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan sebagaimana diajarkan dalam Pañca Śraddha serta diwujudkan melalui pelaksanaan Dewa Yajña selaku manifestasi rasa hormat dan syukur yang dipanjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Namun, dalam kehidupan masyarakat masih dijumpai berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa kesadaran spiritual manusia perlu terus diperkuat.

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan nilai Parahyangan ialah pandemi COVID-19 yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat di berbagai negara. Penyebaran virus yang berlangsung cepat menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan hingga WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global pada Maret 2020 ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020](#)). Pandemi tersebut mengakibatkan banyak masyarakat kehilangan anggota keluarga, mengalami kesulitan ekonomi, serta menghadapi ketidakpastian hidup. Kondisi semacam ini menyadarkan manusia bahwa sebagai ciptaan Tuhan, manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi berbagai keadaan. Karena itu, masyarakat perlu memperkuat keyakinan sekaligus meningkatkan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu, situasi tersebut juga mengingatkan pentingnya penerapan Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan sehari-hari. Aspek manacika dapat diterapkan dengan menjaga pikiran tetap tenang dan tidak dikuasai ketakutan secara berlebihan. Aspek wacika diwujudkan dengan menyampaikan informasi yang benar serta menghindari penyebaran berita yang belum terverifikasi. Sementara itu, aspek kayika dapat diterapkan melalui kepatuhan terhadap protokol kesehatan, menjaga kebersihan, serta menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan orang lain. Penerapan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa dalam menghadapi pandemi, manusia tidak hanya perlu menjaga kesehatan, tetapi juga menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagai bentuk penerapan nilai Parahyangan dalam kehidupan.

Selain ikatan manusia dengan Tuhan, Tri Hita Karana pun mengajarkan ikatan yang selaras antarsesama manusia yang disebut Pawongan. Nilai Pawongan menekankan pentingnya kasih sayang, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian dalam membangun kehidupan sosial. Dalam ajaran Hindu, nilai tersebut berkaitan dengan Tri Kaya Parisudha, Catur Guru, serta Pañca Yajña, khususnya Pitra Yajña, Rsi Yajña, dan Manusa Yajña. Dalam kehidupan keluarga, keterikatan antara anak dan orang tua menjadi salah satu wujud dari penerapan nilai Pawongan. Anak diharapkan memiliki rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab kepada orang tua sebagai wujud pelaksanaan Pitra Yajña. Namun, nilai tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya ialah kasus seorang lanjut usia di Sidoarjo yang diduga ditelantarkan oleh anak dan keluarganya hingga harus mendapatkan penanganan dari Dinas Sosial ([Detik.com, 2026](#)). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kepedulian anak terhadap orang tua masih perlu diperkuat sebagai bagian dari penerapan nilai Pawongan.

Dalam lingkungan pendidikan, nilai Pawongan juga tercermin melalui hubungan antara peserta didik dan guru. Guru memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari Catur Guru sehingga patut dihormati dan diteladani. Sikap menghargai guru merupakan salah satu bentuk penerapan nilai Pawongan sekaligus bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Namun, nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pendidikan. Salah satunya terlihat dari dugaan tindakan tidak pantas sejumlah peserta didik terhadap seorang guru di SMA Negeri 1 Purwakarta yang menjadi perhatian publik karena dinilai mencerminkan lunturnya sikap hormat kepada guru ([Antaran, 2024](#)). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap guru masih perlu diperkuat sebagai bagian dari upaya membangun hubungan yang harmonis antara peserta didik dan guru.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, nilai Pawongan juga berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari masyarakat sekaligus warga negara. Keharmonisan sosial tidak hanya dibangun melalui hubungan antarindividu, tetapi juga melalui kesadaran setiap warga negara dalam menjalankan kewajiban demi kepentingan bersama. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut ialah bela negara. Bela negara tidak hanya berkaitan dengan pertahanan secara fisik, tetapi juga dapat diwujudkan melalui kepatuhan terhadap hukum, menjaga persatuan, menghormati hak orang lain, membantu sesama, dan berkontribusi positif bagi kepentingan bersama. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia ([2025](#)) menyatakan bahwa partisipasi dalam bela negara dapat dilakukan melalui berbagai bentuk sesuai dengan peran masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap tersebut sejalan dengan nilai Pawongan yang menekankan pentingnya tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, bela negara dapat dipahami sebagai salah satu bentuk aktualisasi nilai Pawongan dalam kehidupan sosial, bukan sebagai pembahasan yang berdiri sendiri.

Pentingnya tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama juga dapat dilihat dalam kasus seorang lansia di Sidoarjo yang pada Juli 2026 dievakuasi oleh Dinas Sosial setelah dilaporkan hidup sendiri dan membutuhkan penanganan. Dinas Sosial kemudian melakukan asesmen serta memediasi pihak keluarga untuk mendorong pemenuhan tanggung jawab terhadap lansia tersebut ([Suparno, 2026](#)). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

kepedulian, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga maupun sesama merupakan bagian penting dalam mewujudkan nilai Pawongan.

Selain Parahyangan dan Pawongan, Tri Hita Karana juga memuat nilai Palemahan yang mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan. Nilai Palemahan menegaskan bahwa manusia bukanlah pihak luar dari alam, melainkan bagian dari alam yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara keseimbangannya sebagai ruang berlangsungnya kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat Bali, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik, memilah sampah, merawat tanaman, serta melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Dalam ajaran Hindu, hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan juga diwujudkan melalui Bhuta Yajña sebagai bentuk penghormatan terhadap unsur-unsur alam sekaligus upaya menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan, seperti melalui pelaksanaan mecaru dan persembahan segehan. Dengan demikian, penerapan nilai Palemahan tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, berbagai persoalan lingkungan menunjukkan bahwa kesadaran tersebut masih perlu ditingkatkan, sehingga penerapan Palemahan secara berkelanjutan menjadi penting dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam.

Salah satu persoalan lingkungan yang menonjol di Bali ialah meningkatnya volume sampah, khususnya sampah plastik. Bali menghadapi kondisi darurat sampah akibat meningkatnya timbunan sampah, persoalan pengelolaan tempat pembuangan akhir, serta pencemaran kawasan pesisir. Kondisi tersebut bahkan menjadi sorotan media internasional karena berdampak terhadap citra Bali sebagai daerah pariwisata (Nababan, 2026). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perilaku manusia dalam mengelola lingkungan masih belum mencerminkan nilai Palemahan. Permasalahan lingkungan lainnya ialah meningkatnya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman maupun pembangunan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya ruang hijau dan berpotensi mengganggu keberlanjutan lingkungan. Alhasan dan Setuningsih (2026) menyatakan bahwa alih fungsi lahan di Bali terus meningkat hingga mencapai sekitar 700 hektare setiap tahun. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepentingan pembangunan masih sering mengesampingkan keseimbangan lingkungan sehingga nilai Palemahan perlu terus ditanamkan dalam kehidupan masyarakat.

Kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana merepresentasikan tiga nilai utama Tri Hita Karana, yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Nilai Parahyangan tampak melalui penggambaran kesadaran manusia terhadap keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sikap *sradha*, dan *bhakti* dalam puisi *Gelis Ical Tan Mawali*, *Ampura Guru*, dan *Dija Jani Tiang Ngalih*. Nilai Pawongan direpresentasikan melalui kasih sayang dalam keluarga, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, nilai Palemahan tampak melalui kepedulian terhadap lingkungan serta kritik terhadap tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan alam.

Kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* tidak hanya mengangkat berbagai persoalan kehidupan manusia, tetapi juga memuat nilai-nilai Tri Hita Karana yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai Parahyangan tampak melalui penggambaran kehidupan spiritual dan hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, nilai Pawongan melalui hubungan sosial dan kehidupan antarmanusia, sedangkan nilai Palemahan melalui kepedulian terhadap lingkungan dan keseimbangan alam. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi bagian dari ajaran Tri Hita Karana.

Berbagai fenomena yang berkaitan dengan Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan menunjukkan bahwa penerapan nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Padahal, nilai-nilai tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual, etika sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Menyikapi hal tersebut, upaya menghidupkan kembali ajaran Tri Hita Karana perlu dilakukan di berbagai lini kehidupan, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi meningkatkan kecakapan akademik peserta didik, tetapi juga membangun karakter, moral, etika, dan sikap sosial.

Purnami (2025:342) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya memperoleh pengalaman estetis, tetapi juga dapat memahami berbagai persoalan kehidupan serta nilai yang terkandung di

dalamnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi salah satu media yang mendukung penguatan nilai karakter dan kehidupan sosial. Dalam hal ini, kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana menjadi salah satu karya sastra yang relevan untuk dikaji karena memuat berbagai persoalan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kumpulan puisi tersebut juga memiliki keterkaitan dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi tattwa, susila, dan upacara. Aspek tattwa berkaitan dengan keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, aspek susila berkaitan dengan penerapan etika dalam kehidupan, sedangkan aspek upacara berkaitan dengan pelaksanaan berbagai bentuk yadnya sebagai bagian dari kehidupan keagamaan umat Hindu.

Kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* mengangkat berbagai persoalan kehidupan yang dekat dengan realitas masyarakat, seperti pandemi, hubungan manusia dengan Tuhan, kasih sayang orang tua, penghormatan kepada guru, tanggung jawab sebagai warga negara, persoalan lingkungan, serta perubahan kehidupan sosial. Beragam persoalan tersebut menunjukkan keterkaitan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana yang meliputi Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kumpulan puisi tersebut juga memiliki keterkaitan dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi tattwa, susila, dan upacara. Aspek tattwa berkaitan dengan keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta ajaran Pañca Śraddha. Aspek susila berkaitan dengan penerapan etika, seperti Tri Kaya Parisudha dan penghormatan kepada Catur Guru. Adapun aspek upacara diwujudkan melalui pelaksanaan Pañca Yajña, yaitu Dewa Yajña, Pitra Yajña, Rsi Yajña, Manusa Yajña, dan Bhuta Yajña sebagai bentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Penelitian mengenai karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda. Adriatik dkk. (2022) melalui penelitian Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Antologi Puisi “Tentang Jejak yang Hilang” Karya Jumari HS serta Arwis dkk. (2022) melalui penelitian Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi dalam Antologi Puisi “Surat dari Matahari” Karya Syarifuddin Gani mengkaji unsur pembangun puisi berupa struktur fisik dan struktur batin. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai unsur pembentuk puisi, tetapi belum mengkaji nilai Tri Hita Karana. Penelitian lain dilakukan oleh Swadnyana dkk. (2026) melalui penelitian Representasi Nilai Dharma dan Adharma dalam Satua I Bawang Teken I Kesuna: Literature Review. Penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai ajaran Hindu dalam karya sastra berbentuk satua. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan objek berupa puisi Bali modern serta mengkaji nilai Tri Hita Karana berdasarkan perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu sehingga memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai nilai Tri Hita Karana dalam kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana memiliki kebaruan pada objek kajian dan perspektif analisis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan representasi nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam puisi, tetapi juga mengkajinya berdasarkan perspektif kerangka dasar Agama Hindu yang tersusun dari tiga unsur, yaitu tattwa, susila, serta upacara. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai Tri Hita Karana dalam kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana berdasarkan perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis tekstual untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi nilai Tri Hita Karana dalam kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana. Nilai Tri Hita Karana yang dianalisis meliputi Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Data penelitian berupa kutipan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan baris puisi yang menunjukkan representasi salah satu atau lebih nilai Tri Hita Karana.

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana. Dari keseluruhan puisi yang terdapat dalam kumpulan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada sembilan puisi yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) memuat gambaran hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, atau lingkungan; (2) memiliki kata, frasa, kalimat, atau baris yang menunjukkan indikator nilai Tri Hita Karana; dan (3) memiliki konteks yang memungkinkan data diinterpretasikan berdasarkan konsep Tri Hita Karana. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat

langsung dalam proses pengumpulan, pencatatan, pengelompokan, dan analisis data dengan bantuan pedoman pencatatan data.

Penentuan data dilakukan berdasarkan tiga indikator nilai Tri Hita Karana. Nilai Parahyangan ditandai oleh penggambaran hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang tercermin melalui *sradha*, *bhakti*, *doa*, *rasa syukur*, dan aktivitas keagamaan. Nilai Pawongan ditandai oleh hubungan harmonis antarmanusia yang tercermin melalui kasih sayang, penghormatan, tanggung jawab, kepedulian sosial, hubungan keluarga, dan hubungan kemasyarakatan. Nilai Palemahan ditandai oleh hubungan harmonis manusia dengan lingkungan yang tercermin melalui kepedulian, pemeliharaan, pemanfaatan, serta kritik terhadap kerusakan lingkungan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca kumpulan puisi secara berulang, menandai kata, frasa, kalimat, dan baris yang sesuai dengan indikator penelitian, mencatat data ke dalam kartu data, serta mengelompokkan data berdasarkan nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi berdasarkan konteks puisi dan konsep Tri Hita Karana, serta penarikan simpulan. Pada tahap interpretasi, makna data dipahami berdasarkan konteks teks, kemudian dihubungkan dengan konsep Tri Hita Karana dan sumber teori yang relevan.

Keabsahan hasil interpretasi dilakukan melalui triangulasi teori dengan memanfaatkan beberapa sumber pendukung yang relevan. Teks puisi tetap menjadi sumber data utama, sedangkan buku dan artikel ilmiah mengenai Tri Hita Karana digunakan untuk memvalidasi indikator dan pemaknaan setiap data. Teori kajian sastra digunakan untuk mendukung proses interpretasi terhadap makna teks, sedangkan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan terhadap hasil interpretasi. Dengan demikian, sumber pendukung tidak diposisikan sebagai data utama, tetapi sebagai dasar teoretis untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap data puisi memiliki kredibilitas dan sesuai dengan konsep Tri Hita Karana yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2023:365).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan konsep kehidupan yang menekankan tiga hubungan harmonis sebagai sumber terciptanya kesejahteraan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan) (Adnyana dkk., 2020:16). Ketiga nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi *tattwa*, *susila*, dan upacara sebagai pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan yang harmonis. Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana, ditemukan representasi nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan yang diwujudkan melalui berbagai persoalan kehidupan manusia.

Nilai Parahyangan

Parahyangan merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diwujudkan melalui sikap *sradha* dan *bhakti*. Hubungan tersebut berkaitan dengan ajaran *Pañca Śraddha* dalam aspek *tattwa*, khususnya keyakinan terhadap keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta diwujudkan melalui pelaksanaan Dewa *Yajña* dalam aspek upacara (Adnyana dkk., 2020:16). Dalam kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit*, nilai Parahyangan ditemukan melalui penggambaran kesadaran manusia terhadap keberadaan Tuhan, *rasa pasrah*, serta sikap mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Nilai Parahyangan tampak dalam puisi “*Gelis Ical Tan Mawali*” melalui baris:

“*Gering pakeling Sang Hyang Uning*” (GITM/4/1)

“*Sangkaning eling ning ngastiti*” (GITM/4/3)

“*Subakti ring Ida Hyang Widi*” (GITM/4/4)

Baris tersebut menunjukkan bahwa peristiwa yang dialami manusia dipahami sebagai bentuk pengingat dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Manusia digambarkan perlu memiliki kesadaran untuk kembali mengingat dan menunjukkan *bhakti* kepada Tuhan. Temuan tersebut berkaitan dengan aspek *tattwa*, khususnya keyakinan terhadap keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam ajaran *Pañca Śraddha*.

Nilai Parahyangan juga ditemukan dalam puisi “*Ampura Guru*” melalui baris:

“*Saking niskala guru ngadakang tiang*” (AG/1/1)

“*Ngicenin urip kabaos Sang Hyang Jagat Karana*” (AG/1/4)

Kutipan tersebut menggambarkan pemahaman bahwa kehidupan manusia berasal dari kehendak Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta alam semesta. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran manusia terhadap keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan.

Selain itu, nilai Parahyangan juga ditemukan dalam puisi “*Dija Jani Tiang Ngalih*” melalui baris:

“*Ipidan sastra agamane dadi dasar*” (DJTN/4/1)

Baris tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut berkaitan dengan aspek tattwa karena agama menjadi pedoman manusia dalam memahami nilai kebenaran dan keyakinan spiritual.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, nilai Parahyangan dalam kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan melalui kesadaran spiritual, rasa bhakti, serta keyakinan bahwa kehidupan manusia berada dalam kehendak Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Nilai Pawongan

Pawongan merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia yang didasarkan pada ajaran Tat Twam Asi, yaitu kesadaran bahwa manusia memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan manusia lainnya (Adnyana dkk., 2020:16). Jika dikaji melalui Tiga Dasar Kerangka dalam Agama Hindu, nilai Pawongan masuk dalam aspek susila, yang terwujud lewat ajaran Tri Kaya Parisudha, yakni menjaga kebaikan dalam berpikir, bertutur kata, serta bertindak. Selain itu, nilai Pawongan juga diwujudkan melalui pelaksanaan Pitra Yajña dan Rsi Yajña sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil analisis, nilai Pawongan dalam kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* ditemukan melalui penggambaran hubungan antara anak dan orang tua, hubungan guru dan peserta didik, hubungan antarsesama manusia, serta tanggung jawab manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Pawongan yang berkaitan dengan penghormatan kepada guru ditemukan dalam puisi “*Suksma Guru*”. Hal tersebut tampak melalui baris:

“*Sangkaning tuhu manah guru*” (SG/1/1)

“*Ngicenin sesuluh ri kala kapetengan*” (SG/1/2)

“*Ngajahin titiang sakancan pangweruh*” (SG/1/3)

Dari baris itu terlihat betapa tulusnya seorang guru saat membimbing dan menuntun murid-muridnya menuju ilmu pengetahuan. Sosok guru digambarkan bagaikan cahaya yang menerangi jalan hidup para siswanya, sehingga relasi antara guru dan murid bukan sekadar urusan akademik semata, melainkan juga sarat akan rasa hormat dan tanggung jawab di dalamnya. Temuan tersebut berkaitan dengan aspek susila, khususnya ajaran Tri Kaya Parisudha melalui perbuatan baik yang dilakukan guru serta pelaksanaan Rsi Yajña sebagai bentuk penghormatan kepada guru.

Nilai Pawongan dalam hubungan anak dan orang tua ditemukan dalam puisi “*Ampura Guru*”. Hal tersebut terlihat melalui baris:

“*Saking garba guru ngemit tiang*” (AG/2/1)

“*Kantos embas ka jagat pada*” (AG/2/2)

“*Madasar tresna sih kaupapira*” (AG/2/4)

Baris tersebut menggambarkan kasih sayang dan pengorbanan orang tua sejak anak berada dalam kandungan hingga menjalani kehidupan. Penggambaran tersebut menunjukkan pentingnya rasa bakti dan tanggung jawab anak terhadap orang tua. Nilai tersebut berkaitan dengan Pitra Yajña sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dalam ajaran Hindu.

Nilai Pawongan juga ditemukan dalam puisi “*Dija Jani Tiang Ngalih*” yang menggambarkan hubungan antarsesama manusia. Hal tersebut terlihat melalui baris:

“*Ipidan pasemetonan asuh asih asah*” (DJTN/3/1)

“*Sagilik saguluk manyama braya setata elah*” (DJTN/3/2)

Baris tersebut menunjukkan pentingnya hubungan persaudaraan yang dilandasi kasih sayang, kebersamaan, dan kepedulian. Nilai tersebut sesuai dengan ajaran Tat Twam Asi yang menekankan bahwa manusia hendaknya memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri.

Selain hubungan keluarga dan persaudaraan, nilai Pawongan juga tampak dalam puisi “*Meme*” dan “*Meme (2)*” yang menggambarkan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Pada puisi “*Meme*” ditemukan baris:

“*Tresnan Meme yen idepang titiang*” (M/4/1)

“*Di lemah tusing kar telah*” (M/4/2)

“*Di peteng setata langgeng*” (M/4/3)

Baris tersebut menggambarkan kasih sayang ibu yang berlangsung tanpa batas waktu dan keadaan. Sementara itu, pada puisi “*Meme (2)*” ditemukan baris:

“*Ento Meme*” (MM/1/2)

“*Susastra sundih jagat tigane*” (MM/1/5)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sosok ibu dipandang sebagai sumber penerangan, kasih sayang, dan pedoman dalam kehidupan anak. Kedua puisi tersebut memperlihatkan nilai Pawongan melalui ikatan penuh kasih antara orang tua dan anaknya serta berkaitan dengan pelaksanaan Pitra Yajña.

Nilai Pawongan yang berkaitan dengan peran keluarga dalam memberikan pedoman kehidupan juga ditemukan dalam puisi “*Gending Panupdup*”. Hal tersebut terlihat melalui baris:

“*Bapa matitip rasa*” (GP/2/1)

“*Matitip basa*” (GP/2/2)

“*Matitip aksara*” (GP/2/3)

“*Matitip sastra*” (GP/2/4)

Baris tersebut menggambarkan peran seorang ayah dalam memberikan nilai kehidupan melalui rasa, bahasa, aksara, dan sastra. Hal tersebut menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak serta berkaitan dengan nilai susila dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.

Selanjutnya, nilai Pawongan dalam kehidupan bermasyarakat ditemukan dalam puisi “*Cangkit Den Bukit*”. Hal tersebut terlihat melalui baris:

“*I krama patut sayaga*” (CDB/3/1)

“*Nenten ngugu sami saja*” (CDB/3/2)

“*Tuna tureksa ala tinemu*” (CDB/3/3)

Baris tersebut menunjukkan ajaran agar manusia memiliki sikap berhati-hati dalam menerima informasi serta menjaga perkataan. Hal tersebut berkaitan dengan Tri Kaya Parisudha, khususnya Wacika Parisudha, yaitu kewajiban manusia untuk menjaga perkataan agar tidak merugikan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, nilai Pawongan dalam kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* tercermin melalui berbagai bentuk hubungan sosial, seperti kasih sayang keluarga, penghormatan kepada guru, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan manusia tidak hanya dibangun melalui hubungan pribadi, tetapi juga melalui kesadaran menjalankan etika sosial sesuai ajaran Hindu.

Nilai Palemahan

Palemahan pada dasarnya berbicara soal keselarasan antara manusia dan lingkungannya, di mana manusia dipandang menyatu dengan alam sekaligus dibebani kewajiban untuk merawat keseimbangannya (Adnyana dkk., 2020:17). Kalau dilihat dari sudut pandang Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, nilai Palemahan masuk dalam aspek tattwa, tepatnya lewat pemahaman bahwa alam sesungguhnya menyatu dengan kehidupan manusia itu sendiri, aspek susila melalui sikap menjaga dan menghormati lingkungan, serta aspek upacara melalui pelaksanaan Bhuta Yajña sebagai bentuk penghormatan terhadap unsur-unsur alam.

Berdasarkan hasil analisis, nilai Palemahan dalam kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* ditemukan melalui penggambaran perubahan lingkungan serta kritik terhadap perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan alam.

Nilai Palemahan ditemukan dalam puisi “*Dija Jani Tiang Ngalih*” melalui baris:

“*Ipidan punggellane linggah pamulane katah*” (DJTN/1/1)

“*Yeh tlabah membah katon bungah*” (DJTN/1/2)

“*Dadi umah beton asah*” (DJTN/1/3)

Baris tersebut menggambarkan perubahan kondisi lingkungan yang sebelumnya masih alami, tetapi mengalami perubahan akibat pembangunan manusia. Lingkungan yang dahulu luas dan asri berubah menjadi kawasan bangunan sehingga menunjukkan adanya berkurangnya keseimbangan alam. Kondisi tersebut berkaitan dengan nilai Palemahan karena manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan.

Nilai Palemahan juga ditemukan dalam puisi “*Cetik Plastik*” yang menggambarkan dampak buruk sampah plastik terhadap lingkungan. Hal tersebut terlihat melalui baris:

“*Masasah ring tanah*” (CP/1/1)

“*Ebek ring tlabah*” (CP/1/2)

“*Ka segara membah*” (CP/1/3)

Baris tersebut menunjukkan penyebaran sampah plastik yang mencemari berbagai tempat, mulai dari tanah hingga laut. Selain itu, terdapat baris:

“*Pretiwi glitik kacetik*” (CP/2/1)

“*Masrana luu plastik*” (CP/2/2)

“*Gumine nandang sakit*” (CP/2/4)

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi bumi yang mengalami penderitaan akibat tindakan manusia yang kurang peduli pada kelestarian lingkungan. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam belum sepenuhnya mencerminkan nilai Palemahan.

Jika dikaitkan dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, temuan tersebut berkaitan dengan aspek *tattwa* karena manusia dipandang sebagai bagian dari alam yang memiliki keterikatan dengan lingkungan. Selain itu, aspek *susila* juga terlihat melalui ajaran etika yang menuntut manusia untuk memiliki kepedulian dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan puisi dalam kumpulan *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana, ditemukan tiga nilai Tri Hita Karana, yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Ketiga nilai tersebut merepresentasikan tiga hubungan utama, yaitu hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Ketiga nilai tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan tidak berjalan sendiri-sendiri sebagaimana tercermin dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang mencakup *tattwa*, *susila*, dan upacara.

Nilai Parahyangan ditemukan pada puisi *Gelis Ical Tan Mawali*, *Ampura Guru*, dan *Dija Jani Tiang Ngalih*. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesadaran terhadap keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sikap *sradha*, dan *bhakti* sebagai bentuk hubungan harmonis manusia dengan Tuhan. Nilai Pawongan ditemukan pada tujuh puisi, yaitu *Suksma Guru*, *Ampura Guru*, *Dija Jani Tiang Ngalih*, *Meme*, *Meme (2)*, *Gending Panupdup*, dan *Cetik Plastik*. Nilai tersebut direpresentasikan melalui kasih sayang dalam keluarga, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Sementara itu, nilai Palemahan ditemukan pada puisi *Dija Jani Tiang Ngalih* dan *Cetik Plastik*, yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan serta kritik terhadap tindakan manusia yang dapat mengganggu keseimbangan alam. Pada puisi *Cetik Plastik*, misalnya, baris “*Masasah ring tanah*”, “*Ebek ring tlabah*”, dan “*Ka segara membah*” (CP/1/1-CP/1/3) menggambarkan pencemaran lingkungan akibat sampah plastik yang tersebar hingga ke tanah, sungai, dan laut.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Narti (2024) dalam kajian “Teologi Tri Hita Karana dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali” yang menjelaskan bahwa Tri Hita Karana tidak hanya

menjadi konsep keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun kehidupan sosial dan ekologis yang harmonis. Hal tersebut memperkuat bahwa nilai Tri Hita Karana dalam kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga tercermin melalui hubungan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* karya Komang Sujana merepresentasikan tiga nilai Tri Hita Karana, yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Nilai Parahyangan ditemukan pada tiga puisi, Pawongan pada tujuh puisi, dan Palemahan pada dua puisi. Parahyangan direpresentasikan melalui *sradha* dan *bhakti*, Pawongan melalui kasih sayang, penghormatan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sedangkan Palemahan melalui kepedulian terhadap lingkungan dan kritik terhadap kerusakan alam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Cangkit Den Bukit* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memuat pesan kehidupan mengenai pentingnya menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adnyana, P.B., Suja, I.W., Mudana, I.W., & Pageh, I.M. (2020). *Buku Ajar Tri Hita Karana*. Depok: Rajawali Pers.
- Adriatik, A.N. & Kanzunnudin, M.L.N. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Dalam Antologi Puisi Tentang Jejak Yang Hilang Karya Jumari HS. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.214>
- Alhasan, A. M., & Setuningsih, N. (2026, July 24). Koster sebut alih fungsi lahan di Bali capai 700 hektare tiap tahun jadi ancaman. *Kompas.com*. Retrieved from <https://denpasar.kompas.com/read/2026/07/24/153638878/koster-sebut-alih-fungsi-lahan-di-bali-capai-700-hektare-tiap-tahun-jadi>
- Arwis, H.A. & I.I. (2022) 'Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Dalam Antologi Puisi "Surat Dari Matahari" Karya Syaifuddin Gani', *Jurnal Bastra*, 7(1). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, Maret 12). Status corona jadi pandemi, ini upaya Kemenkes. Diakses dari <https://kemkes.go.id/id/status-corona-jadi-pandemi-ini-upaya-kemenkes>
- Nababan, C. (2026). Krisis sampah Bali: Pulau Dewata tak lagi bau semerbak dupa. *BBC News Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia>
- Purnami, I.A.P., Wisnu, I.W.G., & Nurhuda, T. (2025). Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Cerpen "Punyan Kayu Anè Masaput Polèng Di Tegal Pekak Dompu". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 341-354. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22978>
- Ramadhannia, A. (2026). Polda Metro Jaya bongkar sindikat buzzer penyebar konten hoaks. *RRI*. Retrieved from <https://rri.co.id/hukum/kriminalitas/2603693/polda-metro-jaya-bongkar-sindikat-buzzer-penyebar-konten-hoaks>
- Stevani, L. R. (2025, July 31). Kemenhan RI: Bela negara adalah tugas seluruh komponen bangsa. *ANTARA News Jawa Timur*. <https://jatim.antaranews.com/berita/954353/kemenhan-ri-bela-negara-adalah-tugas-seluruh-komponen-bangsa>
- Sudiana, I. K., Sugiarta, I. M., & Erlina, N. (2024). Analysis of Scheme Types in the Focus of the Lecturer's Research Area Based on Tri Hita Karana Philosophy. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(3), 471-482. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i3.74300>
- Suparno, N. (2026, 2 Juli). Lansia di Sidoarjo diduga ditelantarkan anak, Dinsos lakukan evakuasi. *detikNews*. <https://news.detik.com/>
- Swadnyana, I. B. Y., Sujana, I. W., Trianita, K. E., Hermayanti, N. K. D., & Devikananda, N. K. S. (2026). Representasi nilai dharma dan adharma dalam Satua I Bawang Teken I Kesuna: Literature review. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(2).

Zass, M. T. (2026, April 18). Viral siswa diduga lecehkan guru di Purwakarta, Gubernur Jabar soroti pola pembinaan. Antaran.id. <https://www.antaran.id/news/3982553983/viral-siswa-diduga-lecehkan-guru-di-purwakarta-gubernur-jabar-soroti-pola-pembinaan>